

Judul
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**“Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”**
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun
Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia”
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Active Learning Facilitator Association (ALFA)
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng - DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i>	1
Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i>	9
<i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i>	18
Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i>	29
Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i>	35
Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i>	39
Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i>	45
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i>	50
Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i>	56
Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i>	62
Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i>	65
Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i>	73

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i>	81
Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i>	86
Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i>	95
Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i>	102
Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i>	109
Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i>	116
Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i>	123
Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i>	131
Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4	136
Pembelajaran Berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd.</i>	141
Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan “MEA” <i>Maulida</i>	147
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triantik Widyaningrum</i>	151
Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i>	157
Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i>	165
Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i>	170
Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i>	174

Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i>	178
Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i>	183
Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i>	186
Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i>	190
Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Hengkang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i>	195
Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Erolana, S.Pd, M.Pd.</i>	201
Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i>	208
Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i>	212
Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i>	216
Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i>	219
Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i>	226
Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i>	233
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i>	238
Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i>	244
Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i>	251
Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i>	256
Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i>	261

Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat <i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i>	268
Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i> <i>Wahyu Hari Kristiyanto</i>	275
Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD <i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i>	279
Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10 <i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i>	289
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i>	294
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016 <i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i>	307
Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga <i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	315
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6 <i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	322
Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik <i>Novia Nur Fadhila</i>	333
Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i> <i>Rahmawati Khadijah Maro</i>	340
Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa <i>Pratik Hari Yuwono</i>	348
Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik <i>Tri Yuliansyah Bintaro</i>	354
Dinamika Pembaruan Pendidikan <i>Yudha Febrianta</i>	364
Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bulliyng</i> di Kalangan Siswa <i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, AmAlia Fitriana</i>	373
Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA <i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i>	381
Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa <i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i>	387

Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik <i>Devvy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i>	394
Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta <i>Ayu Rezki Utari</i>	400
Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya <i>Novia Damayanti</i>	405
Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School <i>Sutji Wardhayani</i>	410
Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound <i>Yuyarti</i>	416
Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan <i>Florentina Widiastrini</i>	423
Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data <i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningsih</i>	429
Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Nursiwi Nugraheni</i>	434
Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Wahyuningsih</i>	438
Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar <i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i>	444
<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa <i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i>	450
Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i> <i>Tri Rahmah Siloiani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i>	457
Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA <i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i>	464
Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN <i>Nindya Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i>	470
Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar <i>Laila Nursafitri</i>	478
Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP <i>Fitriani, Venti Indiani</i>	483

Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains	
<i>Dadan Rosana</i>	487
Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M	
<i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i>	495
Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia	
<i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i>	502
Pendidikan Berbasis Multi Budaya (<i>Multicultural</i>) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini	
<i>Linda Dwiyanti, Anik Lestarinigrum</i>	508
Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah	
<i>Siti Nurjanah, Karlimah</i>	515
Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	
<i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>	521
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan	
<i>Asep Ardiyanto</i>	526
Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter	
<i>Nur Azis Rohmansyah</i>	535
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal	
<i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i>	540
Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang)	
<i>Farikah</i>	546
Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang	
<i>Sri Haryati</i>	550
5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara	
<i>Hari Wahyono</i>	559
Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i>	
<i>Muhamad Chamdani</i>	564
Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter	
<i>Fitri Puji Rahmawati</i>	572
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	
<i>Minsih</i>	576
Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa	
<i>Sudarmin</i>	582
Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten	
<i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i>	588

Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i>	596
Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i>	601
Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i>	608
Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i>	613
The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i>	619
Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i>	623
Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i>	633
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i>	639

PERAN KONSELOR DALAM MENYIKAPI *CYBER BULLIYING* DI KALANGAN SISWA

Kade Sathya Gita Rismawan¹, Yogi Budi Hartanto², Amalia Fitriana³

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

email: sathyagitarisma@gmail.com¹, hattahartanto@gmail.com², amalia.fepriyanto@gmail.com³

Abstrak

Akhir-akhir ini cyberbullying yang terjadi di kalangan siswa menjadi sebuah fenomena hangat dan sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan. Cyberbullying terjadi manakala seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan secara terus – menerus oleh anak lain melalui media internet, khususnya dalam hal ini melalui media sosial. Berdasarkan penelitian UNICEF pada tahun 2014, sebanyak 13% remaja telah menjadi korban cyberbullying. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying terbukti memicu stres, menurunnya performansi akademik, marah dan sedih, menurunnya self esteem, dan keinginan untuk bunuh diri. Akan tetapi cyberbullying yang terjadi di Indonesia masih menjadi suatu hal yang kurang mendapatkan perhatian. Bullying memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun pelaku. Konselor sekolah memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya pencegahan maupun upaya kuratif terhadap cyberbullying yang terjadi di kalangan siswa. Konselor sekolah dapat bertindak sebagai pelayan utama dalam memfasilitasi siswa dengan melibatkan orang tua, dan komponen sekolah yang lain untuk mencegah semakin berkembangnya cyberbullying. Konselor dapat menerapkan strategi - strategi layanan Bimbingan Konseling dan melakukan intervensi program yang sesuai dalam meningkatkan kesadaran, memberikan pelatihan dan pendidikan, serta mengembangkan soft skill terkait pencegahan cyberbullying tersebut.

Kata kunci: Cyberbullying, Peran konselor.

Pendahuluan

Pada era digital ini, kurikulum menuntut para remaja yang masih duduk dibangku sekolah untuk lebih aktif dalam pelajaran, sehingga mereka dapat mengetahui hal-hal lebih luas sebelum atau sesudah guru menerangkan di dalam kelas. Kurikulum yang ada tersebut membutuhkan referensi-referensi buku, artikel atau jurnal-jurnal yang dapat mendukung kegiatan belajar para siswa. Oleh karena itu untuk mempersingkat waktu, siswa menggunakan internet untuk mendapatkan materi-materi pelajaran yang diikuti dengan mudah. Internet adalah singkatan dari *Interconnected Network*. Pada tahun 1972, kemudian *e-mail* diperkenalkan. Penggunaan *e-mail* ini dapat mempermudah para peneliti untuk mengirim data dan informasi (Darma Dkk, 2009:2).

Munculnya internet merupakan salah satu penemuan yang berharga, karena dengan menggunakan internet kita bisa mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, dan seseorang dapat berkomunikasi dengan menggunakan internet walaupun jaraknya jauh. Seiring berjalannya waktu, akses internet menjadi semakin mudah. Hal ini didukung dengan banyaknya tempat-tempat dengan fasilitas *wi-fi* serta kartu provider yang menawarkan paket internet lewat *handphone* dengan harga yang terjangkau. Jadi, mereka dapat mengakses situs-situs apapun termasuk media sosial dengan mudah.

Adanya media sosial di kalangan remaja membuat mereka dapat berhungan dengan teman-teman lamanya. Namun dengan munculnya media sosial di kalangan remaja juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak

negatifnya adalah *bullying*. *Bullying* dalam bahasa Indonesia berarti mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah, baik secara individu ataupun secara berkelompok. Menurut Kim (2006) dalam Adilla (2009:57) *bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik. Sebagian besar dari kita hanya mengetahui *bullying* yang dilakukan secara langsung atau bertemu langsung dengan target (sebutan untuk seorang korban) *bullying* menggunakan kontak fisik maupun verbal. Namun sekarang ini, *bullying* tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *bullying* sekarang juga terjadi di dunia internet atau *cyber*. *Bullying* yang terjadi di internet atau *cyber* dijuduli dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sama dengan *bullying* yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah, *cyberbullying* ini pada umumnya banyak terjadi di media sosial. Perbedaan antara *Cyberbullying* dengan *bullying* adalah tempat di mana seorang pembully atau *mobbing* (julukan untuk satu kelompok pem-bully) melakukan intimidasi, ancaman, pelecehan, dll terhadap target. *Cyberbullying* adalah kejadian ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. *Cyberbullying* dianggap valid bila pelaku dan korban berusia di bawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Apabila salah satu pihak yang terlibat (atau keduanya) sudah berusia di atas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* (sering juga disebut *cyber harassment*) (Potret-Online.Com, 2 Februari 2016).

Namun, apabila anak tersebut belum mencapai 18 tahun, maka hal ini termasuk dalam perkara anak nakal. *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Korban yang terkena *cyberbullying* juga jarang yang melaporkan kepada pihak yang berwajib, sehingga banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka terkena *bullying* di dalam dunia maya. Para peneliti melakukan analisis terhadap 4.500 remaja, dan anak-anak menyatakan memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dari kelompok lain yang hanya dipukuli atau diejek. (inet.detik.com, 24 september 2010). Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang banyak ter-

jadi seperti mengganti foto *account* seseorang, menghina seseorang, dan membajak *account* seseorang dengan mengganti *password*.

Berbagai macam bentuk-bentuk *cyberbullying* yang ada saat ini menjadi cara paling jitu untuk menyerang seseorang, ditambah semakin menjamurnya situs-situs pertemanan, semakin banyaknya bentuk-bentuk *cyberbullying* tersebut maka akan semakin banyak bentuk penghinaan, pelecehan atau pencemaran nama baik seseorang. Situs pertemanan yang semakin banyak juga dan akses internet akan semakin membuat bentuk-bentuk *cyberbullying* tersebut tersebar luas dan sulit dikendalikan. Korban akan merasa sangat dirugikan dan bisa jadi akan di *bullying* di dunia nyata, kondisi korban akan berubah dan kemudian berubah menjadi sosok yang berbeda seperti murung, pemarah, pemalu, hubungan sosial yang rendah, dan yang lebih parah adalah bunuh diri. *Cyberbullying* di Indonesia berdasarkan survei Ipsos cukup tinggi. Satu dari delapan anak di Indonesia pernah mengalami penghinaan dan ancaman di dunia maya. Sekitar 55% orang tua di Indonesia yang menjadi responden mengatakan mereka mengetahui seorang anak yang mengalami *cyberbullying* (kompas 23 januari 2012). Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2006 prevalensi *cyberbullying* di Indonesia 25 juta. Korban *cyberbullying* sebagian di hina, diabaikan, digosipkan di dunia maya. Berdasarkan penelitian BPS ini *cyberbullying* di Indonesia paling sering terjadi melalui modalitas jejaring social seperti facebook. Sebanyak 74 responden menyatakan facebook sebagai modalitas *cyberbullying* sedangkan 44% menyatakan media website sebagai modalitas *cyberbullying*. Sebagian besar responden menyatakan *cyberbullying* terjadi melalui ponsel. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kementerian komunikasi dan informatika bekerja sama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga tahun 2013, sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi melibatkan 400 anak dan remaja di sebelas provinsi dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun. Hasil dari Kominfo dan UNICEF yang dirilis pebruari 2014 tersebut adalah 80% remaja menggunakan internet. sebanyak 69% mengakses internet melalui computer, 34% menggunakan laptop, dan 52 % menggunakan smarthphone. Menurut riset Roy Morgan, kepemilikan smarthphone di Indonesia meningkat dua kali lipat pada tahun 2012 dan 2013 menjadi 24%.

Dari penelitian Keminfo dan UNICEF juga terungkap bahwa Sembilan dari sepuluh siswa atau 89% responden berkomunikasi secara online dengan teman mereka, 52% berkomunikasi online dengan keluarga, dan 35% berkomunikasi online dengan guru mereka. Sebanyak 13% responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman. Tingginya angka *cyberbullying* di Indonesia dipengaruhi oleh penggunaan internet yang meningkat setiap tahun. Berdasarkan data kementerian informasi, komunikasi dan informatika jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 63 juta orang. Dari angka tersebut 95% menggunakan internet untuk mengakses situs jejaring social. Jejaring social yang diakses adalah facebook dan twitter. Indonesia menjadi pengguna facebook nomor 4 terbesar di dunia setelah amerika serikat, Brazil dan india. Indonesia juga menempati peringkat lima besar pengguna twitter di dunia setelah amerika serikat, Brazil, jepang, dan Inggris. Tingginya pengguna jejaring social di Indonesia menjadi jawaban modalitas *cyberbullying* di tanah air sebagian besar melalui jejaring social seperti facebook dan twitter. Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang," ujar para peneliti. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi. Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri (Rahayu, 2015). Jika hal ini terjadi tanpa adanya pencegahan dan penanganan yang tepat maka perkembangan korban akan terhambat yang berdampak negatif bagi masa depan korban.

Dalam hal ini konselor memegang peranan yang sangat penting untuk mencegah dan memberikan penanganan yang tepat sehingga korban mampu keluar dari situasi yang mengancam dirinya. Berikut akan dipaparkan bagaimana peranan konselor dalam menghadapi *cyberbullying*.

Konsep ilmiah

Seiring meningkatnya jumlah kasus *cyberbullying* pada siswa sekolah, maka semakin tinggi pula kebutuhan bagi untuk mencari

cara untuk melindungi dan mengintervensi *cyberbullying* juga semakin meningkat. Berbagai ide untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan *cyberbullying* seperti membuat kebijakan sekolah, seminar, sosialisasi, sampai intervensi konseling di sekolah dilakukan. Konselor sekolah memiliki peranan penting untuk mendampingi siswa, sebagai konsultan yang dapat bekerja sama secara kolaboratif dengan sumberdaya yang dapat membuat mereka menjadi kontributor untuk berjuang melawan *cyberbullying* (Chibbaro, 2007).

Langkah utama yang harus dilakukan adalah menumbuhkan kesadaran *cyberbullying* di lingkungan mereka. Menumbuhkan kesadaran ini dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada guru, orang tua dan siswa agar mereka menyadari masalah dan dampak *cyberbullying* terhadap kualitas hidup mereka. Hal ini sangat penting agar siswa menyadari dampak negatif dari *online chatting*, pesan instan, pesan teks, dan situs media sosial yang berada pada kehidupan sosial mereka (Diamanduros dkk, 2008).

Siswa yang mengalami *cyberbullying*, biasanya melaporkan insiden tersebut kepada orang yang dia percayai. Sehingga hal ini sangat penting bagi pendidik agar lebih sadar terhadap tanda - tanda peringatan baik dari korban *cyberbullying* maupun pelaku. Menurut penelitian Hinduja dan Patchin (2007) mengidentifikasi tanda peringatan korban *cyberbullying* adalah sebagai berikut: 1) Siswa berhenti menggunakan komputer; 2) Kelihatan lebih cemas atau khawatir ketika mendapatkan SMS atau email yang muncul dilayar komputer; 3) Nampak marah atau depresi pada saat menggunakan komputer; 4) Kelihatan tidak nyaman saat pergi ke sekolah atau pergi ketempat lain; 5) Menghindari membicarakan seseorang yang telah membulinya, dan menjadi tidak seperti biasanya menarik diri dari teman dan anggota keluarga (Diamonturos, 2008).

Hinduja dan Patchin mengidentifikasi pelaku pembuli dengan tanda - tanda sebagai berikut: 1) Dengan cepat menutup program atau mengganti tampilan komputer ketika ada seseorang yang berjalan mendekatinya; 2) Menggunakan komputer sepanjang malam; 3) Menjadi gelisah jika dia tidak dapat menggunakan komputer; 4) Tertawa dengan berlebihan ketika menggunakan komputer; 5) Menghindari membicarakan korban yang

dibulinya; 6) Menggunakan multiakun *online* atau sebuah akun yang mana akun tersebut bukan miliknya.

Meskipun konselor sekolah tidak memiliki kualifikasi untuk memberikan pelatihan kepada guru dan komponen sekolah yang lain, tetapi mereka dapat meningkatkan kesadaran *cyberbullying* dan strategi intervensi (Chibbaru, 2007). Strategi yang bisa dilakukan diantaranya adalah *workshop*, *training online*, brosur dan pamflet atau bisa juga dalam bentuk rencana pembelajaran *cyberbullying* yang dapat digunakan untuk membantu mengkampanyekan kesadaran mengenai *cyberbullying*. Sesi *workshop* atau *training* yang diberikan dapat berupa informasi penting seperti definisi *cyberbullying* dan dampaknya bagi siswa, kebutuhan untuk mengembangkan pencegahan dan intervensi program serta pentingnya mengembangkan kebijakan sekolah untuk menjamin bahwa seluruh komponen sekolah memiliki panduan yang sama mengenai *cyberbullying* (Diamanduros, 2008).

Cyberbullying juga dapat terjadi diluar sekolah sehingga konselor sekolah seharusnya dapat menyadarkan orang tua agar turut serta memerangi *cyberbullying*. Orang tua sering kali tidak menyadari aktivitas *online* anak mereka dan kewajiban mereka dalam memantau aktivitas *online* (Chibbaru, 2007). Apabila orang tua mencurigai anak mereka adalah korban dari *cyberbullying*, orang tua seharusnya mencetak dan menyimpan pesan/ bukti *bullying* dan lebih memperhatikan aktivitas *online* anaknya tersebut. Konselor sekolah pun dapat mensosialisasikan bahaya *cyberbullying* pada saat pertemuan wali murid. Pertemuan tersebut dilakukan untuk memberikan informasi mengenai tanda dan dampak dari *cyberbullying* yang dihubungkan dengan fakta-fakta penelitian terbaru (Diamanduros dkk, 2008).

Sangat penting juga untuk mengajarkan siswa bagaimana mengidentifikasi *cyberbullying* di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu sangat penting pula untuk mengajarkan dan melatih keterampilan asertif dan keterampilan memecahkan masalah, dan memberikan dorongan kepercayaan diri untuk menguatkan dirinya sendiri jika suatu saat mereka menjadi korban *cyberbullying*. Setiap siswa seharusnya mengetahui dan memahami kebijakan atau aturan yang berkaitan dengan *cyberbullying* dan metode pelaporan *cyberbul-*

lying (Chibbaru, 2007).

Need Assesment sangat penting dilakukan oleh konselor sekolah. Konselor sekolah dapat menggunakan data hasil *need assesment* untuk menentukan langkah intervensi yang diperlukan untuk mencegah *cyberbullying*. Siswa dapat digali informasinya melalui survei untuk membantu konselor sekolah memahami kebutuhan siswa. Konselor sekolah dapat juga melakukan pengukuran yang lain seperti melalui observasi, rangkuman data diri siswa, dan saat memberikan pelayanan klasikal (Diamanduros, 2008).

Hasil survei tersebut memberikan konselor sekolah sebuah informasi tentang seberapa sering siswa menggunakan internet, *chatting*, *SMS*, *email* dan media sosial lainnya seperti *facebook*, *Whats App* dll. Dengan menyadari seberapa sering siswa menggunakan teknologi untuk menjalin hubungan sosial konselor sekolah dapat menjadi lebih baik dalam memahami pengalaman dan resiko *cyberbullying* yang mungkin terjadi di masa mendatang. Selain melakukan *need assesment* pada siswa konselor juga perlu melakukan survei melalui wawancara atau observasi kepada komponen sekolah yang lain untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan mereka terkait *cyberbullying*, apakah mereka pernah menjumpainya di sekolah dan kemudian konselor bersama komponen sekolah yang lain dapat merumuskan kebijakan sebagai intervensi untuk mencegah dan menangani *cyberbullying*. Intervensi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk peraturan sekolah dan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Konselor sekolah harus memastikan bahwa kebijakan anti *cyberbullying* mengikutsertakan aturan mengenai pencegahan dan intervensi program. Berikut ini merupakan komponen penting dari kebijakan anti *cyberbullying*: 1) Definisi yang spesifik dari *cyberbullying*; 2) Konsekuensi lanjutan dan penanganannya; 3) Prosedur pelaporan; 4) Prosedur investigasi; 5) Pernyataan jelas bahwa siswa akan didisiplinkan jika tingkah lakunya berakibat pada terganggunya suasana lingkungan belajar di sekolah, dan 6) prosedur untuk mengedukasi siswa, guru, staf dan orang tua mengenai *cyberbullying*.

Pencegahan

Konselor sekolah menjadi posisi kunci untuk menyusun sebuah tim untuk berko-

laborasi guna mengorganisir strategi pencegahan *cyberbullying*. Peneliti Storm dan Storm (2005) menyusun komponen khusus rencana pencegahan *cyberbullying* diantaranya adalah: 1) Hak untuk siswa merasa aman di sekolah dan di rumah; 2) Definisi dari *cyberbullying*; 3) Bagaimana *cyberbullying* berlangsung; 4) Prevalensi *cyberbullying*; 5) Dampak *cyberbullying* bagi para korban dan pembuli; 6) Memahami cara melacak pesan elektronik; 7) Akibat hukum dari *cyberbullying*; 8) kebutuhan untuk mengambil peranan melawan *cyberbullying*; 9) Kebutuhan bagi korban untuk melaporkan insiden *cyberbullying* pada orang dewasa; 10) Kebutuhan bagi saksi untuk untuk memprotes dan melaporkan insiden *cyberbullying*, 11) kebutuhan untuk menjaga informasi pribadi; 12) Keamanan internet dan aturan mengenai etika *onlin*; 13) Kebutuhan untuk menjadi lebih respek pada orang lain saat menggunakan internet dan menjadi penggunaan yang bertanggung jawab terhadap teknologi.

Siswa dan orang tua siswa dapat dilibatkan dalam pencegahan *cyberbullying* yakni dengan cara meminta mereka meletakkan komputer pada area umum, berbicara kepada anak mengenai keamanan internet, pengertian *cyberbullying* dan konsekuensi *cyberbullying* (Whitted and Dupper, 2005). Mendorong orang tua untuk melaporkan insiden yang dicurigai dari *cyberbullying* kepada pihak sekolah merupakan hal yang penting. Orang tua perlu untuk mengekspresikan kepada anak mereka tentang pentingnya menjaga informasi pribadi, melaporkan insiden *cyberbullying* dan menyimpan semua dokumen. Siswa juga perlu diingatkan bahwa sangat tidak tepat untuk membalas pesan pembuli. Suksesnya pencegahan dan minimalisasi segala bentuk *cyberbullying* memerlukan penyusunan strategi pendekatan yang komperhensif meliputi multilevel strategi yang menargetkan pembuli/pelaku, korban, saksi, keluarga dan komunitas. Program pencegahan berbasis sekolah yang paling efektif tidak hanya berfokus kepada tiap siswa tetapi mencari cara untuk merubah budaya dan suasana sekolah (Whitted and Dupper, 2005). Pendekatan kelas seharusnya didesain untuk mendukung guru dan personel sekolah lainnya di sekolah. Pendekatan siswa seharusnya didesain untuk menargetkan individu atau kelompok kecil dari korban dan pelaku.

Pendekatan sekolah. Pada level ini personel sekolah mengembangkan aturan kelas dan sekolah secara umum yang melarang *bullying* dan mengkampanyekan cara menyikapi masalah secara dewasa dan tingkah laku anti kekerasan (Whitted and Dupper, 2005). Sangat penting bagi semua personel sekolah mengenal *bullying* sebagai masalah dan memahami peranan mereka dalam memerangi tingkah laku *bullying*. Konselor sekolah perlu mendapatkan bantuan kepala sekolah dan komponen sekolah yang lain untuk menyampaikan pesan secara tegas bahwa *bullying* akan ditindak dengan serius dan tidak ada toleransi.

Aturan pencegahan *bullying* harus tertulis dan didistribusikan kepada setiap orang di komunitas sekolah. Kebijakan seharusnya memasukkan definisi yang jelas dari *bullying* termasuk definisi dari *cyberbullying*. Peraturan yang dibuat perlu dideskripsikan bagaimana sekolah akan mengatasi insiden *cyberbullying* dengan cara secara konsisten menjalankan panduan anti *bullying* dan prosedur bagi personel sekolah dan siswa (Whitted and Dupper, 2005).

Pendekatan Kelas. Konselor sekolah dapat mendorong guru untuk mengintegrasikan materi pencegahan *bullying* dalam kurikulum sekolah (Whitted and Dupper, 2005). Pertemuan kelas adalah cara yang terbaik untuk membantu memfasilitasi diskusi diantara siswa mengenai *bullying*. Pertemuan kelas dapat mengembangkan pengetahuan siswa bagaimana cara menghalangi *cyberbullying*, membangun empati dan mendorong perilaku sosial. Secara bersama-sama guru dan konselor sekolah dapat mengajari siswa pentingnya saksi dalam menghentikan *bullying*, bertanggung jawab untuk menghalangi terjadinya *bullying* yang mereka lihat dan cara melaporkan *bullying*, serta membangkitkan kepercayaan diri korban. Saat diruang kelas guru dan siswa harus menyusun dan menjalankan aturan kelas untuk melawan *bullying* (Whitted and Dupper, 2005).

Pendekatan Siswa. Konselor sekolah dapat bekerja dengan siswa secara individu atau dalam kelompok kecil untuk mengembangkan keterampilan sosial (contohnya kemampuan asertif) dan kemampuan mengatasi masalah melalui penggunaan *role play* bersama teman sebaya. Konselor sekolah dan seluruh komponen sekolah harus menyampaikan pesan yang jelas kepada pembuli dan

korban bahwa *bullying* dan *cyberbullying* adalah tingkah laku yang tidak dapat ditoleransi baik didalam maupun diluar sekolah (Whitted and Dupper, 2005).

Penanganan

Meskipun usaha penyadaran dan pencegahan sangat penting, pendidik harus memiliki rencana intervensi. Konselor sekolah dapat mengadvokasi tim dari personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap pengembangan rencana intervensi. Tim seharusnya terdiri dari kepala sekolah, guru, konselor sekolah dan tenaga kependidikan.

Strategi untuk pelaku. Meskipun beberapa pelaku identitasnya tidak diketahui, konselor sekolah perlu untuk bekerja sama dengan perilaku yang teridentifikasi. Hal ini sangat penting bagi pelaku untuk menunjukkan tingkah laku negatif mereka. Robert dan Morotti (2000) merekomendasikan lima pendekatan untuk bekerja dengan siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Strategi ini yakni: 1) Menjaga hubungan dengan pelaku tanpa mengancam dan menghakimi; 2) Mendengarkan secara intensif apa yang pelaku ucapkan baik di muka maupun level metakomunikasi ; 3) Membuat pelaku untuk memulai belajar mengenai konsep diri dan membuat perubahan untuk dirinya; 4) Memberikan perhatian dan dukungan secara individual; 5) Menyediakan perlindungan dan *follow up* dalam jangka panjang. Pelaku harus dikonfirmasi dengan orang dewasa daripada mengkonfrontasi pelaku secara langsung setelah kejadian dengan emosi yang tinggi, konselor sekolah lebih baik mengatasi situasi dengan tenang dan menggunakan pendekatan rasional dalam menangani insiden *cyberbullying*. Konselor sekolah dapat memberikan pelaku satu kesempatan untuk menjelaskan dan menyimpulkan perilaku yang mereka lakukan kemudian merefleksikannya apakah tindakan mereka bisa diterima atau tidak dan bagaimana cara mereka mempertanggungjawabkannya.

Strategi Untuk Korban. Konselor sekolah seharusnya dapat secara langsung menilai insiden *cyberbullying* dan memastikan kesehatan dan keamanan korban. Sangat penting bagi konselor sekolah untuk menjelaskan kepada korban bahwa mereka perlu menembos secara rahasia jika insiden *cyberbullying* harus dilaporkan kepada sekolah atau poli-

si. Konselor sekolah dapat memperoleh ijin dan persetujuan dari siswa sehingga mereka merasa tidak dikhianati oleh orang dewasa yang dipercayainya (Roberts & Coursol, 1996). Konselor sekolah dapat mendengarkan cerita korban dan memberikan lingkungan yang nyaman dimana korban dapat berubah dari orang yang butuh pertolongan menjadi lebih berdaya dan memiliki efikasi diri. Selama sesi individu, konselor sekolah seharusnya mendengarkan cerita korban yang mengarah langsung pada masalah korban.

Konselor sekolah perlu mendengarkan komponen terdalam dari pengalaman dan mengidentifikasi faktor terbesar yang berkontribusi terhadap apa yang membuat individu menjadi lebih rentan terhadap lingkungan sekolah. (Roberts & Coursol, 1996, p. 207). Dengan pertolongan konselor dan personel sekolah yang lain, siswa yang menjadi korban akan diberikan kesempatan agar memiliki kemampuan sosial dan interaksi yang baik dengan teman sebaya. Melalui panduan pembelajaran sekolah, kelompok kecil, dan sesi konseling individual yang dapat membangun percaya diri siswa dan mempelajari strategi asertif untuk menghadapi *bullying* (Roberts & Coursol, 1996). Konselor sekolah dapat membantu korban untuk mengembangkan panduan pribadi saat melakukan interaksi dengan dunia online, mengenali saat situasi *online* lepas kontrol dan melakukan penilaian diri saat mereka melibatkan diri untuk berkontribusi menjadi korban (Mason, 2008). Korban harus diingatkan untuk melaporkan insiden *cyberbullying* kepada orang dewasa terpercaya dan menyimpan semua bukti yang ada.

Konselor sekolah dan personel sekolah lainnya seharusnya membantu memberikan siswa sebuah alat untuk membuat mereka lebih berdaya dan pilihan sehingga mereka bisa meminta orang tua dan guru untuk terlibat (Roberts & Coursol, 1996, p. 208). Dukungan orang tua dan motivasi di rumah akan membantu menjaga kehadiran siswa di sekolah. Keterlibatan guru akan membuat siswa merasa selalu merasa dipantau di ruang kelas, di jam istirahat dan aktivitas tidak terstruktur lain. Sangat penting bagi korban untuk mengetahui bahwa mereka dapat lebih percaya dalam memanfaatkan dukungan orangtua dan guru untuk memerangi *cyberbullying*.

Kesimpulan

Cyberbullying sebenarnya sama dengan *bullying* pada umumnya. Perbedaan antara *cyberbullying* dan *bullying* adalah tempat melakukannya. *Cyberbullying* menggunakan alat perantara seperti handphone, atau media sosial untuk mengintimidasi seseorang, sedangkan *bullying* tidak menggunakan perantara namun langsung bertemu atau berhadapan dengan korban. Masalah *cyberbullying* ini muncul dikarenakan intensitas penggunaan internet yang meningkat dan munculnya media sosial, yang sering diakses para siswa. Mengakses dunia maya merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan para siswa selain mereka belajar. Mereka akan menerima dampak negatif akibat terlalu sering mengakses dunia maya, yaitu para remaja menjadi malas belajar, serta dampak paling buruk mereka akan menerima *cyberbullying*. Temuan data di lapangan menunjukkan bahwa, terdapat bentuk-bentuk *cyberbullying* yang diterima mulai di facebook di-hack sampai diolok-olok atau dihina di media sosial.

Cyberbullying bukan semata-mata masalah remaja/siswa saja namun juga menjadi tanggung jawab *stakeholder* yang lain termasuk orang tua, sekolah, masyarakat, para penegak hukum dan lain sebagainya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *cyberbullying* ini. Masing-masing *stakeholder* memiliki tugas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perannya agar *cyberbullying* ini dapat dicegah dan dihentikan. Untuk itu dibutuhkan juga kerjasama dari semua pihak yang terkait ini. Dengan respon yang tepat baik dari pihak korban, orang tua maupun sekolah, aksi *cyberbullying* ini dapat dihentikan, namun jika salah memberikan respon bisa jadi aksi ini akan semakin meningkat dan pelaku akan berkembang menjadi *cybercrime* dan akan sangat merugikan bagi pihak korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Nissa. (2009) *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Prilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kriminologi Indonesia, 5, (1). 56-66.
- Bemoe, Agnes. (2012). (online).(<http://potret-online.com/index.php/news-flash/852-cyber-bullying-mengintip-sekolah>) *Cyber Bullying Mengintip Sekolah* diakses pada 2 februari 2016
- Chibbaro, J. S. (2007). School counselors and the cyberbully: Interventions and Implications. *Journal of Professional School Counseling*, 11(1), 65-68.
- Darma et al. (2009) *Buku Pintar Menguasai Multimedia*. Jakarta: Mediakita.
- Diamanduros, T., Downs, E., & Jenkins, S. J. (2008). The role of school psychologists in the assessment, prevention, and intervention of cyberbullying. *Psychology in the Schools*, 45(8), 693-704.
- Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior*, 29, 129-156.
- Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2009) Cyberbullying: Legal and policy issues. Diakses tanggal 1 Februari 2016, dari http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_legal_issues.pdf
- Hinduja, S., Patchin, J.W., & Burgess-Proctor, A. (2006). Cyberbullying: Parents/teenager scripts to promote dialogue and discussion. Retrieved September 2 Diakses 1 Februari 2016, dari http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_scripts.pdf
- Roberts, W. B. & Coursol, D. H. (1996). Strategies for intervention with childhood and adolescent victims of bullying, teasing, and intimidation in school settings. *Elementary School Guidance & Counseling*, 30(3), 204-212.
- Roberts, W. B. & Morotti, A. A. (2000). The bully as victim: Understanding bully behaviors to increase the effectiveness of interventions in the bully-victim dyad. *Journal of Professional School Counseling*, 4(2), 148-155.
- Sutardjo, Susanto. 2015. Cyberbullying: Realitas Sosial di Era Digital. (online), (<https://susansutardjo.wordpress.com/2015/03/11/cyberbullying-realitas-sosial-di-era-digital/>), diakses 28 Februari 2016

- Whitted, K. S. & Dupper, D. R. (2005). Best practices for preventing or reducing bullying in schools. *Children & Schools*, 27(3), 167-175
- Yusuf, Oik. (2012) 2013, *Pengguna Internet Indonesia Bisa Tembus 82 Juta*. Diakses pada 2 februari 2016. <http://teknokompas.com/read/2012/12/13/10103065/2013.pengguna.internet.indonesia.bisa.tembus.82.juta>